

KESIAPAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Nurbaiti Widyasari^{1,*}, Bambang Irawan², Afifa Muzayana³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan Cireundeu Kec. Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan Banten, 15419

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan Cireundeu Kec. Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan Banten, 15419

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan Cireundeu Kec. Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan Banten, 15419

*nurbaiti.widyasari@umj.ac.id

ABSTRAK

Covid-19 memaksa dunia pendidikan merubah arah dari tatap muka atau luring menjadi daring tak terkecuali jenjang SD yang menuntut kesiapan pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu salah satunya orang tua. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesiapan orang tua khususnya ibu dalam mendampingi anaknya belajar matematika secara daring. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif survey dengan analisis data secara statistic deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah angket yang disebar menggunakan *google form* kepada 101 responden yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang mengalami kesulitan dalam mendampingi anaknya belajar matematika secara daring.

Kata kunci: Kesiapan, Matematika, Ibu, Pembelajaran Jarak Jauh

ABSTRACT

Covid-19 forces the world of education to change direction from face-to-face or offline to online, including the elementary level, which demands the parties' readiness, namely parents. This study aimed to determine the readiness of parents, especially mothers, to assist their children in learning mathematics online. The research method used is a quantitative survey with descriptive statistical data analysis. The instrument used was a questionnaire distributed using a google form to 101 respondents who were randomly selected. The results showed that there are still many mothers who have difficulty assisting their children to learn mathematics online.

Keywords: *readiness, mathematics, mother, online learning*

1. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 memaksa dunia pendidikan menghadapi kondisi baru, dimana duani pendidikan harus bisa menyesuaikan diri agar tetap berlangsung di tengah ancaman virus corona. Hal ini ditujukan agar para siswa, guru, dan stakeholder lainnya tetap aman, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna, maka Mendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) pada tanggal 24 Maret 2020 yang salah satu keputusannya terkait dengan belajar dari rumah (BDR) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.-a). Surat tersebut juga diperkuat dengan dikeluarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 pada tanggal 18 Mei 2020 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.-b). SE No.15 tersebut menyebutkan tujuan dari pelaksanaan BDR adalah memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua, termasuk di jenjang sekolah dasar (SD). Salah satu konsep BDR yang diajukan oleh Kemdikbud adalah bentuk pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau online yang banyak dilakukan di SD-SD di Indonesia.

Keluarnya dua SE tersebut maka memaksa siswa, guru, orang tua, serta sekolah harus siap dalam konsep PJJ. Tentu saja perubahan tersebut tidaklah mudah. Perlu adaptasi atau penyesuaian dari semua pihak termasuk orang tua dalam hal ini ibu yang lebih banyak berada di rumah dibandingkan ayah. Hal ini dikarenakan selama pembelajaran online maka ibu akan mendampingi putra putrinya dalam belajar Terdapat beberapa alasan mengapa ibu perlu dalam mendampingi putra putrinya selama belajar online. Alasan pertama adalah,

ketika belajar di kelas, guru memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya ketika mentransfer ilmu, tetapi guru berperan menjadi sosok yang mengarahkan siswa untuk memiliki karakter manusia Indonesia yang seutuhnya. Akan tetapi dikarenakan BDR maka terdapat beberapa peran guru yang diambil alih oleh ibu, seperti melatih kedisiplinan, membantu lebih memahami suatu konsep, serta membantu putra putrinya dalam penggunaan alat teknologi.

Alasan kedua mengapa perlunya orangtua dalam mendampingi belajar dikarenakan konten-konten yang dapat diakses melalui internet yang tidak sesuai dengan usia putra putri mereka dan bahkan bisa membahayakan (Nouwen & Zaman, 2018). Alasan lainnya adalah ibu harus mendampingi dalam hal intensitas penggunaan alat teknologi seperti gadget, komputer, laptop, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan terdapat penggunaan media digital yang tinggi akan berakibat negatif terhadap kesehatan, karakter, konsentrasi, dan lain-lain (Sundus, 2018).

Akan tetapi, pembelajaran online juga memberikan dampak positif, banyak ahli yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran online anak-anak akan lebih memahami suatu konsep yang abstrak, dapat terlibat dalam pembelajaran kolaboratif, mengembangkan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah (Dong, Cao, & Li, 2020). Terlepas dampak positif dan negatif, maka ibu dirasa perlu mendampingi selama kegiatan pembelajaran online. Oleh sebab itu ibu dituntut untuk siap (*ready*) dalam proses pendampingan tersebut.

Kesiapan (*readiness*) ibu dalam pembelajaran online merupakan kondisi dimana ibu mempersiapkan segala hal yang dapat mendukung proses belajar anak-anaknya secara daring. Kesiapan tersebut meliputi motivasi, kognitif, operasional, kemauan, dan komponen informasi (Fedina et al., 2017). Pada penelitian ini lebih memfokuskan terhadap kesiapan ibu yang berkaitan dengan kognitif, operasional, serta kesanggupan khususnya dalam pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan matematika mempunyai sifat

yang unik, yaitu konsep yang cenderung abstrak, banyaknya penggunaan simbol, keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya, yang dirasa perlu didampingi oleh ibu selama proses belajar secara daring. Hal ini untuk menghindari miskonsepsi yang akan terjadi yang dapat berakibat buruk di masa mendatang. Atas dasar tersebut, maka penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana kesiapan ibu dalam mendampingi anaknya belajar matematika berbasis pembelajaran jarak jauh.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif survey dengan teknik pengambilan data menggunakan angket yang disebar melalui google form. Sampel yang digunakan sebanyak 101 sampel yang dipilih secara acak. Analisis data yang digunakan adalah statistic deskriptif yang menggambarkan sejauh mana kesiapan ibu dalam mendampingi anaknya belajar matematika dengan pembelajaran daring.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

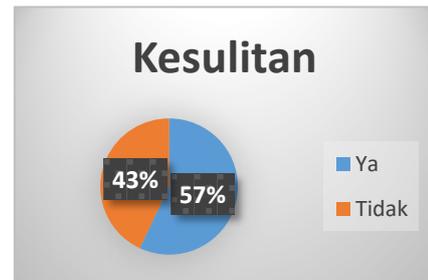
Aspek penelitian yang diukur dalam kaitannya kesiapan ibu adalah aspek kognitif, operasional, kesanggupan, dimana aspek tersebut berkaitan, antara lain:

Tabel 1. Aspek yang Diukur

Aspek	Indikator
Kognitif	Materi
Operasional	Teknologi
Kesanggupan	waktu

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa aspek kognitif memuat materi matematika. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa banyak ibu yang mengalami kesulitan dalam mendampingi belajar matematika secara materi. Hasil survei menunjukkan sebagai berikut:

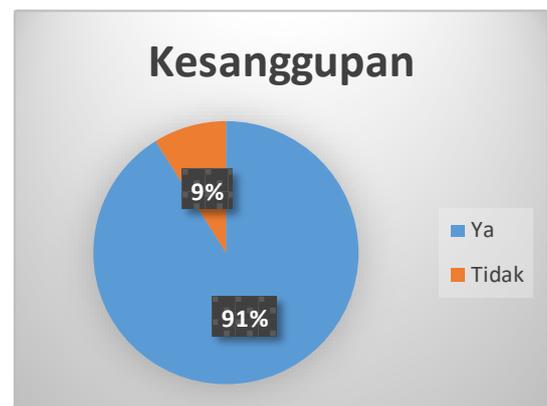
- *Apakah Ibu merasa kesulitan ketika mendampingi anak belajar daring pada mata pelajaran matematika ?*



Gambar 1. Kesulitan Ibu dalam Mendampingi

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa sebanyak 57% ibu merasa kesulitan dalam mendampingi anaknya belajar matematika secara daring. Beberapa alasan yang disampaikan adalah karena materi yang sulit, sudah lupa, tidak paham, dan tidak ada bantuan penjelasan dari guru. Terkait hasil kesanggupan mendampingi dapat terlihat pada gambar berikut ini:

- *Apakah Ibu mendampingi anak ketika proses belajar mengajar daring dalam pelajaran matematika?*

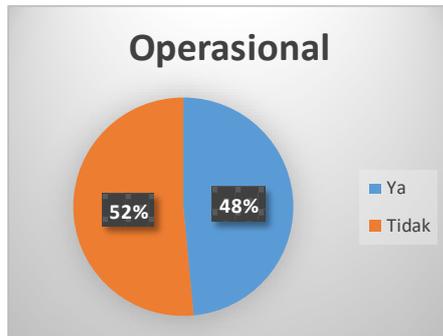


Gambar 2. Pendampingan Ibu dalam Belajar Matematika Secara Daring

Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa sebanyak 91% ibu mendampingi anaknya belajar, sedangkan sebanyak 9 % tidak mendampingi dengan alasan bekerja. Lebih lanjut, hasil aspek operasional yang berkaitan teknologi dapat dilihat pada gambar berikut:

- *Apakah Ibu merasa kesulitan dalam pengaplikasian penggunaan*

teknologi untuk mendukung pembelajaran daring dalam mata pelajaran matematika?

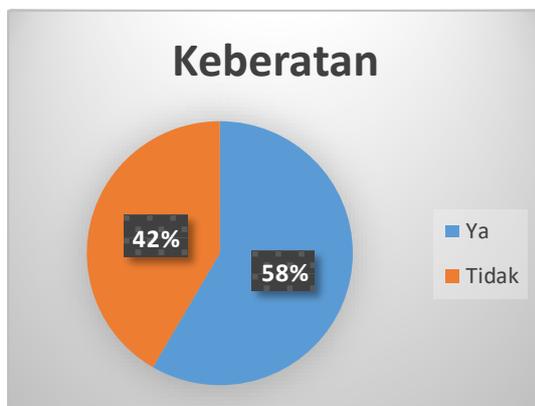


Gambar 3. Pengoperasional Ibu dalam Teknologi

Pada gambar 3 sebanyak 52% ibu tidak mengalami kesulitan dalam pengoperasian teknologi, sedangkan 48% mengalami kesulitan. Rata-rata teknologi yang memudahkan ibu dalam pengoperasian adalah pembelajaran daring dengan menggunakan whatsapp grup yang penggunaan sudah familiar dan mudah dalam pengoperasioanal.

Lebih lanjut, peneliti mencoba bertanya kepada responden tentang kesetujuan belajar matematika secara daring, yang dapat dilihat pada gambar berikut:

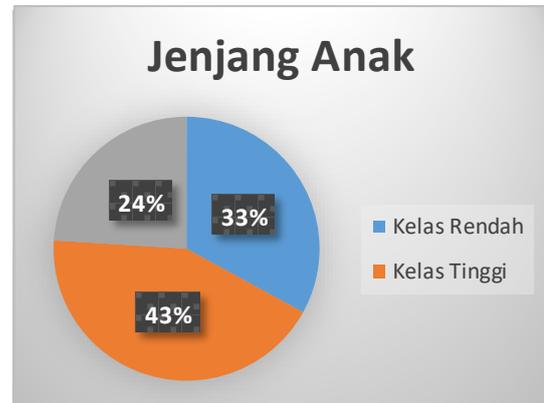
- *Apakah Ibu merasa keberatan ketika anak melakukan belajar matematika melalui daring?*



Gambar 4. Keberatan Pembelajaran Matematika Secara Daring

Gambar 4 menunjukkan bahwa sebanyak 58% ibu keberatan jika melaksanakan pembelajaran matematika secara daring

yang dimana kebanyakan ibu memiliki anak di kelas tinggi yaitu kelas 4 sampai dengan 6, seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Jenjang Anak di Tingkat SD

dengan banyaknya anak yang harus didampingi bervariasi, 1, 2, dan 3.

Jika dilihat dari gambar 1 sampai gambar 5 terlihat bahwa kesiapan ibu dalam mendampingi anaknya belajar matematika secara daring masih dikategorikan belum siap, hal ini terlihat keterbatasan pemahaman ibu terhadap materi matematika yang berakibat banyak para ibu yang keberatan pembelajaran matematika dilakukan secara daring. Kondisi tersebut sejalan dengan keyakinan para orang tua di China yang menunjukkan bahwa mereka tidak yakin pembelajaran online memberikan manfaat dan nilai yang lebih baik, serta para orang tua lebih suka anaknya belajar secara radisional di sekolah (Dong et al., 2020). Lebih lanjut, para ibu mengalami kesulitan dalam mendampingi belajar matematika secara daring terlebih jika anaknya pada jenjang kelas tinggi yang dimana membutuhkan pemahaman dan cara yang menjelaskan yang benar kepada anaknya. Akan tetapi dari hasil penelitian terlihat bahwa banyak para ibu yang tidak memahami dan sulit dalam menjelaskan kepada putra-putrinya. Hal ini dikarenakan matematika pada jenjang kelas tinggi sudah menuntut kemampuan berpikir yang tinggi, karena berkaitan tidak hanya

pemahaman tetapi terkait dengan pengaplikasian (*Middle Order Thinking*) serta penalaran (*Higher Order Thinking*). Tentu hal tersebut juga terkait bagaimana disposisi ibu terhadap matematika yang dapat mempengaruhi pandangan terhadap mata pelajaran matematika. Pada aspek operasional teknologi ibu tidak mengalami masalah karena semuanya bisa menggunakan, serta hamper semua ibu dapat mendampingi secara waktu putra-putri belajar secara daring

4. KESIMPULAN

Kesiapan ibu dalam mendampingi anaknya belajar matematika yang berbasis daring masih dikategorikan belum siap karena terkait dengan kemampuan pemahaman ibu terhadap matematika. Aspek pengoperasionalnya tidak menjadi kendala bagi para ibu karena aplikasi yang digunakan familiar dan mudah dalam pengoperasionalannya. Terkait kesanggupan waktu, para ibu bisa mendampingi, adapun yang tidak dikarenakan bekerja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memfasilitasi penelitian ini melalui program luaran PLP TA 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review, 118*, 105440. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105440>
- Fedina, N. V., Burmykina, I. V., Zvezda, L. M., Pikalova, O. S., Skudnev, D. M., & Voronin, I. V. (2017). Study of Educators' and Parents' Readiness to Implement Distance Learning Technologies in Preschool Education in Russia. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and*

Technology Education, 13(12), 8415–8428. Diambil dari <https://www.ejmste.com/download/study-of-educators-and-parents-readiness-to-implement-distance-learning-technologies-in-preschool-5225.pdf>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.-a). Diambil 9 Oktober 2020, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.-b). Diambil 9 Oktober 2020, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/se-sesjen-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah-dalam-masa-darurat-penyebaran-covid19>
- Nouwen, M., & Zaman, B. (2018). Redefining the role of parents in young children's online interactions. A value-sensitive design case study. *International Journal of Child-Computer Interaction, 18*, 22–26. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2018.06.001>
- Sundus M. (2018). The Impact of using Gadgets on Children. *Journal of Depression and Anxiety Sundus, 7*(1), 296. <https://doi.org/10.4172/2167-1044.1000296>